

KEUNIKAN RUMAH ADAT KUDUS SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DAN REFLEKSI BUDAYA MASA KINI

Imaniar Purbasari

Dosen PGSD FKIP Universitas Muria Kudus Kampus Gondangmanis,
Telp: 0291-443844 Fax: 0291-437198
e-mail: imaniar_purbasari@yahoo.com

Abstrak

Keanekaragaman budaya nusantara memiliki ciri khusus yang membedakan daerah satu dengan daerah lain. Kudus memiliki perwujudan fisik arsitektur rumah adat bergaya joglo Jawa. Rumah adat Kudus merupakan salah satu rumah adat yang terbentuk sebagai akibat dari endapan evolusi kebudayaan manusia yang mengalami proses akulturasi. Keunikan rumah adat Kudus merupakan pencerminan dari adat, religi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kudus. Keluhuran bangunan fisik rumah adat Kudus dalam perkembangannya mengalami perubahan ke arah kemusnahan. Refleksi budaya rumah adat kudus sebagai salah satu kearifan lokal menjadi kajian penting untuk mempertahankan kekayaan lokal sebagai penguat jati diri bangsa.

Kata Kunci: Rumah Adat Kudus, Kearifan Lokal, Refleksi Budaya

Abstract

Cultural diversity of the archipelago have specific characteristics that distinguish one region to another region. Holy has a physical embodiment of custom home architecture Javanese Joglo style. The traditional house is one of the traditional houses which formed as a result of the human culture evolution are undergoing a process of acculturation. The uniqueness of the traditional house is a reflection of the customs, religion, and socio-economic life of the Holy. Sublime physical building in the development of the traditional house to change the direction of extinction. Reflection culture custom homes holy as one of local knowledge into the pivotal study for maintaining local wealth as the reinforcement of national identity

Keyword: Traditional House, Local Knowledge, Cultural Reflection

PENDAHULUAN

Rumah adat Kudus bisa dilihat di sekitar masjid Menara Kudus. Pembagian tata letak tersebut diambil dengan tinjauan historis, sesuai dengan sejarahnya bahwa rumah adat Kudus merupakan bangunan ciri khas kota Kudus dengan arsitektur dan simbol yang berbeda dengan rumah adat lainnya. Rumah Adat Kudus yang berada di sekitar Menara Kudus dengan bentuk bangunan, bahan struktur dan fungsi bangunan dengan macam ragam seni hias, motif dan cara pembuatannya yang khas sebagai simbol kekayaan ekonomi masyarakat Kudus Kulon pada masanya. Kawasan Menara Kudus merupakan kawasan para pedagang yang berprestige tinggi sehingga

melalui bangunan rumah adat Kudus dapat menunjukkan kekayaan yang dimiliki. Letak dan konstruksi yang menjadi ketentuan rumah adat Kudus di sekitar Menara Kudus menunjukkan kuatnya religi, adat, dan kemajuan ekonomi masyarakat Kudus Kulon.

Kini keberadaan rumah adat Kudus di wilayah Kudus Kulon sudah jarang dapat diketemukan. Masuknya modernisasi barat mengakibatkan perubahan *originalitas* konstruksi rumah adat Kudus. Rumah adat Kudus dengan sebagian gaya modern mulai menggeser keaslian rumah adat Kudus. Bangunan modern dengan letak dan konstruksi bangunan yang modern dan minimalis atau Eropa mewah juga mulai ditemukan di kawasan Menara Kudus. Rumah Adat Kudus mulai jarang ditemukan, *prestige* pedagang tidak lagi pada kemewahan bertipe rumah Adat Kudus tapi mulai bergeser ke rumah modern baik itu konstruksi bangunan maupun model bangunan.

Teori Perubahan Sosial

Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti yang kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan cepat.

Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, susunan, lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan selanjutnya. Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk dalam nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk perubahan, antara lain (1) perubahan lambat dan perubahan cepat, (2) perubahan kecil dan perubahan besar, (3) perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan adalah:

- a. Sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri

miliki.
menara
Kudus
jarang
nalitas
mulai
struksi
kan di
restige
geser

- 1) Bertambah atau berkurangnya penduduk
- 2) Penemuan-penemuan baru
- 3) Pertentangan dalam masyarakat
- 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri

b. Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia
- 2) Peperangan dengan negara lain
- 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan adalah:

a. Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan:

- 1) Kontak dengan kebudayaan lain,
- 2) Sistem pendidikan yang maju
- 3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
- 4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang
- 5) Sistem lapisan masyarakat yang terbuka
- 6) Penduduk yang heterogen
- 7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
- 8) Orientasi ke muka
- 9) Nilai meningkatkan taraf hidup

b. Faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan

- 1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain
- 2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat
- 3) Sikap masyarakat yang tradisional
- 4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *rested interests*
- 5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
- 6) Prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing
- 7) Hambatan ideologis
- 8) Kebiasaan

ubahan
ahnya,
kurang
n yang
da juga
erilaku,
dalam
ubahan
dalam
ai-nilai,
ubahan
hendaki
e) dan
g tidak
alah:

9) Nilai pasrah

Dalam masyarakat seringkali terjadi ketidakserasian dalam perubahan-perubahan unsur masyarakat dan kebudayaan. Ketidakserasian tersebut di atas menimbulkan apa yang dinamakan ketertinggalan budaya (*cultural lag*). Apabila seseorang mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui ke arah mana perubahan tersebut itu bergerak. Yang jelas perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, akan tetapi mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau.

Dalam perubahan sosial mungkin terjadi proses modernisasi yang mencakup suatu informasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam artian teknologis serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil. Modernisasi dapat diterima oleh suatu masyarakat apabila masyarakat tersebut: memiliki cara berpikir yang ilmiah, sistem administrasi negara yang baik, adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur, penciptaan iklim yang *favourabel* dari masyarakat, tingkat organisasi yang tinggi, sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan *social planning* (Soekanto, 1982: 349-355).

Dalam penelitian ini perubahan struktur bangunan, konstruksi dan arsitektur bangunan rumah adat Kudus merupakan pengaruh perubahan sosial masyarakat Kudus Kulon. Perubahan sosial masyarakat Kudus Kulon didorong oleh beberapa faktor, antara lain: adanya pengaruh kebudayaan lain, kontak dengan kebudayaan lain, dan keinginan untuk maju. Budaya lain dalam hal ini merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya yang termasuk arsitektur Belanda yang mulai masuk ke Indonesia pada masa itu. Kemewahan konstruksi dan arsitektur Eropa membawa perubahan demi perubahan konstruksi dan arsitektur rumah adat Kudus yang asli. Faktor pendidikan, penemuan baru, dan pengaruh budaya lain semakin menambah perubahan sosial masyarakat Kudus dalam konstruksi bangunan rumah adat Kudus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai keunikan rumah Adat Kudus

ubahan-
di atas
Apabila
mana
n faktor
ubahan
in pula

encakup
n dalam
tis yang
h suatu
sistem
aik dan
si yang
, 1982:

sitektur
yarakat
berapa
adayaan
ah satu
asuk ke
mbawa
ng asli.
nambah
Kudus.

nelitian
Kudus

sebagai kearifan lokal dan refleksi budaya masa kini. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Sumber data yang digunakan terdiri atas buku-buku yang relevan dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan keunikan rumah Adat Kudus sebagai kearifan lokal dan refleksi budaya masa kini. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan observasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006: 54-84).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Nilai Filosofis terhadap Rumah Adat Kudus

Keanekaragaman budaya nusantara memiliki ciri khusus yang membedakan daerah satu dengan daerah lain. Kudus memiliki perwujudan fisik arsitektur rumah adat bergaya joglo Jawa. Rumah adat Kudus merupakan salah satu rumah adat yang terbentuk sebagai akibat dari endapan evolusi kebudayaan manusia yang mengalami proses akulturasi secara terus menerus dan terbentuk karena perkembangan daya cipta masyarakat pendukungnya. Arsitektur rumah tradisional Kudus merupakan salah satu variasi rumah tradisional Jawa yang pernah berkembang pesat pada masa kejayaan perekonomian masyarakat Kudus lama.

Masyarakat Kudus dikenal sebagai masyarakat yang makmur, sebelum diperkenalkan industri rokok kretek Kudus merupakan masyarakat pedagang yangulet. Islam masuk ke kota Kudus, mempengaruhi jiwa Islam dan jiwa dagang masyarakat Kudus. Konsep "Gusjigang" diperkenalkan oleh Sunan Kudus. Berbagai barang dagangan seperti berdagang konveksi pakaian jadi, perdagangan padi, menjadi tuan tanah, jual beli perhiasan (emas dan perak), sampai akhirnya berjualan rokok kretek Kudus.

Rumah adat Kudus yang tersebar hampir merata di wilayah Kudus *Kulon*, bukanlah sekedar wujud bangunan fisik. Rumah adat Kudus merupakan salah satu wujud kejayaan masa lalu masyarakat Kudus *Kulon* yang terkenal dengan pedagang kaya. Bentuk rumah beratap joglo *pencu*, merupakan jenis bangunan rumah beratap joglo milik para penguasa pribumi, bupati dan para pembantunya yang terlebih dulu ada. Dengan menampilkan bangunan monumental berupa pendapa dan rumah-rumah

“bangsawan” yang pada umumnya beratap joglo telah menjadikan kelompok orang-orang ini mempunyai kedudukan istimewa dimata masyarakat.

Rumah adat Kudus memiliki keunikan tersendiri dalam konstruksi bangunannya. *Joglo pencu* merupakan simbol ketinggian menunjukkan pemilik rumah tersebut tergolong kaya. Tidak hanya itu, simbol kemenangan dan kebanggaan juga diperlihatkan dalam bentuk harta kekayaan, di samping dalam bentuk ukiran yang menghiasi *gebyok* rumahnya. Hal tersebut yang merupakan keunikan rumah adat Kudus dengan ukiran-ukiran penuh pada elemen-elemen rumah.

Rumah adat Kudus bukan merupakan bangunan tunggal melainkan sebuah kesatuan dari beberapa bangunan yang berfungsi untuk tempat tinggal serta tempat melakukan aktivitas sehari-hari di rumah, termasuk berdagang atau tempat produksi dari industri rumah tangga masyarakat Kudus Kulon (Sardjono, 2010: 1-2).

Rumah Adat Kudus mencerminkan beberapa budi luhur yang diwariskan dalam bentuk perlambang/sandi dalam bangunan yang dihuninya. Bagian atap mengandung beberapa konsep, pada puncak atap *bertengger gendeng* raja dengan motif tumbuhan yang melambangkan manusia hidup wajib berlindung dan memohon perlindungan ke pada Allah SWT. Landasan fisik bangunan terdiri dari lima *trep* yang melambangkan landasan kehidupan orang Islam untuk taat melaksanakan 5 (lima) rukun Islam, demi kebahagiaan dunia dan akherat.

Pola tata bangunan terdiri dari bangunan utama atau *dalem*, *jogosatru* di depan serta *pawon* di samping. Halaman terletak di tengah *tapak*, di seberang halaman terdapat kamar mandi, dan *regol* terdapat di samping halaman. Nilai kebudayaan rumah adat Kudus berupa bentuk bangunan, bahan, struktur dan fungsi bangunan dengan macam ragam seni hias, motif dan cara pembuatannya memiliki arti sangat luhur.

Nilai-nilai filsafat hidup Jawa yang terkandung di dalam rumah adat Kudus, yaitu:

a. *Pakawin*

Yang dimaksud dengan *pakawin* yaitu tempat untuk membersihkan diri baik fisik maupun rohani. *Pakawin* tersebut berupa sumur, kamar mandi dan *padasan* (tempat wudlu). Biasanya *pakawin* terletak di depan rumah sebelah kiri sejajar dengan *pawon*. Ini diharapkan agar tiap orang yang datang dari bepergian supaya

membersihkan kaki dan tangan terlebih dahulu di kamar mandi tersebut sebelum memasuki rumah.

Di sekeliling *pakawin* biasanya ditanami berbagai tumbuh-tumbuhan sebagai perlambang kepada manusia, antara lain :

- 1) Pohon belimbing: melambangkan 5 rukun Islam seperti jumlah *linger* buah belimbing
- 2) Pohon puring: mengandung arti jadilah manusia agar tidak menjadi gampang sudah menghadapi kesulitan.
- 3) Pohon andhong: manusia supaya pandai-pandai tanggap situasi guna memperoleh kebahagiaan.
- 4) Pohon pandan wangi: melambangkan rejeki yang harum seharum pandan yang banyak manfaatnya.
- 5) Pohon kembang melati: melambangkan keharuman serta kesucian abadi, artinya diharapkan para penghuni rumah menjadi manusia yang berakhlak baik dan berbudi luhur.

b. Menghadap ke arah Selatan

Pada umumnya Rumah Adat Kudus selalu menghadap ke arah selatan, karena:

- 1) Sinar matahari pagi lebih baik bisa masuk ke dalam rumah, sehingga kesehatan penghuninya dapat lebih terjamin.
- 2) Bila musim kemarau tritisan depan rumah tidak langsung kena sinar matahari sehingga tetap lindung (*adhem*).
- 3) Supaya penghuninya berumur panjang dan murah rejeki.

c. Upacara adat dan tradisional dalam rangka mendirikan rumah adat

- 1) Upacara *selamatan Bukak Tebleg*, yaitu sesaat sebelum penggalan pandemen rumah yang akan dibangun guna keselamatan pemilik.
- 2) Upacara *ulih-ulihan*, yaitu selamatan dan tasyakuran setelah rumah sudah jadi dan siap dihuni, dengan mengundang masyarakat setempat, maka diharapkan keakraban bermasyarakat di tempat baru akan lestari.
(Pemerintah Daerah Kota Kudus)

2. Refleksi Budaya Rumah Adat Kudus Masa Kini

Perubahan arsitektur bangunan rumah adat Kudus pada masanya terjadi karena perkembangan industri dan perdagangan di kota Kudus yang mengalami *fluktuasi*.

Perdagangan dan industri yang maju membawa masyarakat Kudus pada puncak pencapaian kehidupan ekonomi. Namun, perdagangan yang menurun juga akan mengakibatkan kondisi ekonomi masyarakat yang semakin menyusut. *Prestige* masyarakat semakin menurun sehingga mempengaruhi perkembangan kehidupan ekonominya.

Pembangunan adalah motor penggerak terjadinya perubahan kultural. Pembangunan yang telah dan sedang berlangsung pada hakekatnya merupakan proses pembaruan di banyak aspek, yang pada gilirannya menjadi daya dorong utama bagi terjadinya pergeseran kultural (Ashadi, 2010: 148). Pergeseran arsitektur tradisional yang berlandaskan tradisi mulai bergeser dan terpengaruh oleh modifikasi dan adaptasi terhadap arsitektur modern.

Gaya hidup modern, masyarakat mendapat pengaruh dari luar dan cenderung menyukai hal-hal yang mudah dan cepat, karena berbagai alat dibuat secara industrial untuk kemudahan manusia. Sifat dasar gaya hidup modern adalah tuntutan untuk bergerak dan melakukan segala sesuatu dengan lebih cepat, yang didukung oleh teknologi dan industrialisasi. Dalam arsitektur modern, gaya hidup modern berimbas kepada keinginan untuk memiliki bangunan yang sederhana, bersih dan fungsional. Hal inilah yang mendasari perubahan sosial masyarakat dalam pelestarian tradisi fisik yaitu melalui percampuran unsur budaya modern dan struktur bangunan kuno dalam bangunan rumah adat Kudus.

Peningkatan kemakmuran masyarakat Kudus muncul sejak masyarakat Kudus sebagai pedagang beras, tekstil, perhiasan, sampai rokok kretek. Kondisi ekonomi masyarakat Kudus Kulon yang berkembang pada masanya telah menyebabkan pergeseran kultural yang drastis (Lance Castle, 1982: 51). Kekayaan yang dimiliki, digunakan untuk membangun bangunan fisik dengan mengkombinasikan unsur tradisional dengan unsur Eropa.

Kombinasi unsur tradisional dan unsur Eropa terus berkembang dalam pembangunan rumah adat Kudus termasuk di daerah Kudus Kulon. Termasuk akibat modernisasi dan perkembangan teknologi yang pada akhirnya merubah kekuatan religi dan adat berdasarkan kemampuan ekonomi masyarakat Kudus Kulon. Maka tidak heran ketika saat ini keberadaan rumah adat Kudus mulai sulit untuk dilacak. Kini konstruksi bangunan yang dibutuhkan untuk membangun rumah adat Kudus

sangat mahal. *Gebyog* sebagai salah satu pendukung utama bangunan rumah adat Kudus merupakan kini menjadi barang yang amat *prestisius*. Masyarakat awam jarang yang mampu menggunakan konstruksi bangunannya dengan *gebyog*. Bangunan sederhana, bersih dan mudah perawatannya lebih dipilih masyarakat, ketimbang rumah dengan konstruksi bangunan kayu yang membutuhkan perawatan khusus.

Oleh sebab itu, pelestarian bangunan rumah adat Kudus oleh masyarakat perlu ditanamkan sebelum keberadaan rumah adat Kudus sulit diketemukan. Pengenalan keberadaan rumah adat Kudus terhadap generasi penerus perlu dilakukan, agar mereka mengetahui dan mengerti kekayaan budaya bangsa dan nilai luhur yang telah dibawa oleh nenek moyang mereka.

SIMPULAN

Rumah Adat Kudus mencerminkan beberapa budi luhur yang diwariskan dalam bentuk perlambang/sandi dalam bangunan yang dihuninya. Bagian atap mengandung beberapa konsep, pada puncak atap bertengger gendeng raja dengan motif tumbuhan yang melambangkan manusia hidup wajib berlindung dan memohon perlindungan ke pada Allah SWT. Landasan fisik bangunan terdiri dari lima *trep* yang melambangkan landasan kehidupan orang Islam untuk taat melaksanakan 5 (lima) rukun Islam, demi kebahagiaan dunia dan akherat. Perubahan arsitektur bangunan rumah adat Kudus pada masanya terjadi karena perkembangan industri dan perdagangan di kota Kudus yang mengalami fluktuasi. Kondisi ekonomi masyarakat Kudus Kulon yang berkembang pada masanya telah menyebabkan pergeseran kultural yang drastis. Kekayaan yang dimiliki, digunakan untuk membangun bangunan fisik dengan mengkombinasikan unsur tradisional dengan unsur Eropa. Termasuk akibat modernisasi dan perkembangan teknologi yang pada akhirnya merubah kekuatan religi dan adat berdasarkan kemampuan ekonomi masyarakat Kudus Kulon. Maka tidak heran ketika saat ini keberadaan rumah adat Kudus mulai sulit untuk dilacak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. 2010. *Jejak Keberadaan Rumah Tradisional Kudus Sebuah Kajian Antropologi – Arsitektur dan Sejarah*. Jurnal Nalars Vol 9 Nomor 2 Juli 2010.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- Lance Castle. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa : Industri Rokok Kudus*. Jakarta : Sinar Harapan
- Pemerintah Kabupaten Kudus. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus*. Kudus
- Salam, Solichin. 1988. *Sunan Kudus-Menara Kudus-Kudus*. Kudus : Menara
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.